

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan sumber daya alam, kondisi ini menuntut kita untuk selalu menggunakan sumber daya alam secara benar, salah satu sumber daya alam yang bisa kita manfaatkan adalah pewarna alam. Sejak zaman dahulu nenek moyang menggunakan warna alam untuk membatik secara turun temurun sampai ditemukan warna sintetis yang dipandang praktis dan ekonomis

“Pada tanggal 2 Oktober 2009 diterapkan sebagai Hari Batik Nasional, UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai lembaga PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, telah menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang dihasilkan oleh negeri kita. Batik Indonesia dipandang sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*)” (Rina, 2013 : 2)

Menurut (Pradito dkk, 2010 : 11) “Pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia tidak permanen sifatnya. Status tersebut bisa berakhir ketika kita bangsa Indonesia sebagai pewaris tradisi seni kriya batik, tidak mampu merawat keberadaannya dan menjaga kelestariannya.”

“Sejak masa lalu Indonesia telah menggunakan produk batik sebagai alat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mulai dari pakaian hingga kebutuhan ritual budaya” (Paresti et all, 2017 : 56)

Batik merupakan karya seni yang dikenal sebagai warisan budaya, biasanya batik banyak dibahas dari asal mulanya, keragamannya, motif dan ornamennya.

Pewarnaan batik berasal dari bahan alami dan sintetis, adapun yang termasuk bahan alami biasanya terbuat dari akar, daun, batang, buah dan bunga.

Setiap warna alam maupun warna sintetis memiliki banyak kekurangan dan kelebihan tetapi dengan adanya teknologi canggih di zaman *modern* ini kita bisa mengatasi beberapa kelemahan pewarnaan alami. Contohnya saat proses pembuatan warna dengan alat tradisional memerlukan waktu yang panjang, dengan teknologi kita bisa mempersingkat waktu proses pembuatan, bisa juga menyimpan warna supaya tahan lama, sehingga bisa membuat biaya produksi menjadi lebih murah.

Dengan melihat sisi kekurangan dari warna alam, dan sisi negatif warna sintetis mengundang keinginan untuk meneliti lebih mendalam penggunaan warna alam, karena warna alam lebih aman dan ramah lingkungan. Ide meneliti warna alam diawali dengan *studi eksplorasi* yaitu mencoba membuat *ekstrak* bahan warna daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*). Daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) diekstrak menghasilkan banyak warna yang berdekatan. Uji coba yang sederhana ini mengundang rasa penasaran peneliti untuk meneliti lebih rinci dan sistematis. Dengan harapan bila penelitian ini dilakukan sistematis dan mendalam dapat menghasilkan warna yang lebih memuaskan.

Kembali ke alam tidak lepas sebagai alasan peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardah dan Setyowati yang menyampaikan pendapatnya pada jurnal yang berjudul *Bangkitnya Warna-warna Alam*, tanggal 3-4 Maret 1999 Yogyakarta :

“Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyebabkan pemakaian warna alami terdesak oleh pewarna buatan dan lambat laun

pengetahuan tradisional tentang pewarna alami di Indonesia akan hilang secara perlahan-lahan. Terutama di negara-negara industri maju zat pewarna alami praktis sudah tidak memiliki nilai ekonomi yang penting lagi. Akan tetapi timbulnya gerakan kembali ke alam, ketakutan akan pengaruh pencemaran oleh zat pewarna yang adakalanya berupa ancaman kanker, serta keinginan menghasilkan atau memiliki suatu keunikan, telah membawa nafas baru bagi kebangkitan kembali zat pewarna alami". (Wardah dan Setyowati, 1999 : 2 dalam Maman : 2009)

Memanfaatkan zat pewarna alam untuk tekstil menjadi salah satu *alternatif* pengganti zat pewarna bahan kimia. Karena bahan pewarna kimia tersebut dapat mencemari lingkungan. Zat pewarna alam merupakan zat warna yang memenuhi *standart* kualitas dan aman bagi lingkungan dan kesehatan.

Menurut (Nugra, 2014 : 21) "Pewarna alami merupakan pewarna (*pigmen*) yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan contohnya *karotenoid, klorofil, tannin, dan kuinon*. Walaupun terdapat secara alami dalam tumbuhan dan hewan, pewarna alami juga dapat timbul akibat proses pemanasan, penyimpanan atau proses-proses pengolahan yang lain."

Keunggulan dari zat warna alam yaitu warna yang dihasilkan sangat *variatif* dan unik, warna cenderung kearah *soft*. Bahan pewarna alami biasanya terdapat di dalam tumbuhan atau pun hewan. Bahan pewarna alami ini berupa *pigmen* yang sudah ada dalam bahan alam atau dibuat melalui proses pemanasan, penyimpanan, atau pemrosesan.

"Tanaman pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) merupakan tanaman perdu, termasuk *family lytraceae* banyak ditanam sebagai tanaman hias, berbunga sepanjang tahun, bunganya harum sering digunakan sebagai bahan pewangi. Tanaman pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) belum banyak dimanfaatkan baik dibidang industri maupun dibidang lainnya karena masih dianggap sebagai tanaman hias. Tanaman pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) kemungkinan dapat digunakan sebagai bahan pewarna tekstil, karena pada bagian daun, buah dan kulit batangnya mengandung zat warna". (Shella dan Juhrah, 2015 : 52).

Menurut (Farida et al, 2012 : 52), “Daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) mengandung zat warna *lawsone (2-hydroxy-1,4-naphthoquinone)* dengan konsentrasi 1,0-4,0%, merupakan senyawa *fenol* dan termasuk dalam golongan protein yang memberikan kemampuan pewarnaan dengan baik, mengandung *tanin* 4,5%, *flavonoid*, *kumarin*, dan *steroid*, selain itu unsur lain yang terkandung adalah asam *galat*, *glukosa*, *manitol*, lemak dan *resin*”.

Daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) dapat *diekstrak* sebagai *pigmen* berwarna kuning jingga, dapat digunakan untuk mewarnai bahan katun dan sutera. “Warna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan merupakan senyawa organik yang disebut *pigment*, dibagi dalam empat kelompok yaitu *klorofil*, *karotenoid*, *antosianin* dan *anthoxanthin*” (Kwartiningsih et al., 2009 : 52).

“Diluar kelompok tersebut terdapat kelompok senyawa *polyphenol* yang memberikan warna coklat kehitaman” (Manuntun, 2012 : 52).

Dari hasil observasi atau pengamatan peneliti sebelum melakukan penelitian di sekolah mendapat beberapa kendala atau permasalahan yang terjadi di sekolah sebagai alasan peneliti menggunakan warna alam dengan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*), Siswa hanya mengetahui pewarna batik menggunakan warna sintetis saja, karena selama proses pembelajaran kriya tekstil siswa hanya diajarkan cara membatik dan mewarnai dengan bahan sintetis oleh guru prakarya. Ketika pewarna sintetis sedang tidak tersedia dengan alasan tertentu siswa berhenti untuk belajar mewarnai dan hanya belajar mencanting. Disini peneliti berfikir untuk mencari sesuatu supaya membantu permasalahan tersebut.

Peneliti memilih Daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) sebagai bahan pewarna alami karena daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) dapat digunakan sebagai pewarna batik, di zaman yang *modern* ini juga penggunaan pewarna batik bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) masih jarang digunakan sebagai pewarna batik, selain itu bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia inermis L*) sangat relatif mudah didapatkan sebagai bahan alami untuk membuat warna batik sehingga kita dapat memanfaatkan alam dengan baik, masyarakat masih banyak yang kurang peduli dengan kesehatannya, sehingga peneliti ingin memberi informasi bahwa menggunakan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) lebih aman bagi kesehatan manusia, penelitian ini juga dapat membantu menambah pengetahuan siswa tentang bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia inermis L*) sebagai pewarna batik.

Disini Peneliti akan menjelaskan tentang Proses serta tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan pewarna batik dengan menggunakan daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*), Kemudian peneliti juga mengetahui bagaimana hasil pewarnaan batik dari segi kerataan, ketajaman dan penyerapan warna dengan menggunakan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*), serta pengaruh perbedaan waktu (24 jam, 48 jam dan 72 jam) yang digunakan saat perendaman warna kain batik bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia inermis L*), dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis kain yaitu kain katun prima dan kain katun doobby.

Melihat paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mewujudkan keinginan agar menjadi nyata dengan cara eksperimen pewarnaan batik dari bahan alami yaitu menggunakan daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*), prosesnya ditinjau berdasarkan perbedaan waktu yaitu 1 hari (24 jam), 2 hari (48 jam) dan 3 hari (72 jam).

Dengan ini peneliti mengambil judul **“Eksperimen Pewarnaan Batik Dengan Bahan Alami Daun Pacar Kuku (*Lawsonia Inermis L*) Di SMP IT Bina Insan Kelas VII Al-Ghazali T.A 2019/2020”**



B. Identifikasi Masalah

1. Penggunaan pewarna batik bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) masih jarang digunakan
2. Bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) sangat relatif mudah didapatkan
3. Menggunakan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) lebih aman bagi kesehatan manusia
4. Menambah pengetahuan siswa tentang bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) sebagai pewarna batik
5. Proses serta tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan pewarna batik dengan menggunakan daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)
6. Hasil pewarnaan batik dari segi kerataan, ketajaman dan penyerapan warna dengan menggunakan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)
7. Pengaruh perbedaan waktu (24 jam, 48 jam dan 72 jam) yang digunakan saat perendaman warna kain batik bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)

C. Pembatasan Masalah

1. Proses serta tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan pewarna batik dengan menggunakan daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)
2. Hasil pewarnaan batik dari segi kerataan, ketajaman dan penyerapan warna dengan menggunakan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)
3. Pengaruh perbedaan waktu (24 jam, 48 jam dan 72 jam) yang digunakan saat perendaman warna kain batik bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses serta tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan pewarna batik dengan menggunakan daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) ?
2. Bagaimana hasil pewarnaan batik dari segi kerataan, ketajaman dan penyerapan warna dengan menggunakan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) ?
3. Bagaimana Pengaruh perbedaan waktu (24 jam, 48 jam dan 72 jam) yang digunakan saat perendaman warna kain batik bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*) ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses serta tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan pewarna batik dengan menggunakan daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil pewarnaan batik dari segi kerataan, ketajaman dan penyerapan warna dengan menggunakan bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)
3. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh perbedaan waktu (24 jam, 48 jam dan 72 jam) yang digunakan saat perendaman warna kain batik bahan alami daun pacar kuku (*Lawsonia Inermis L*)

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dan diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Referensi data ilmiah hasil penelitian dan eksperimen dibidang batik terkhusus dalam proses pewarnaan dengan menggunakan bahan alami daun pacar kuku sebagai bahan utama.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun peneliti lain dalam dalam membuat eksperimen pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami lainnya.

- c. Sebagai sumber bahan informasi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan terkhusus study khusus batik
2. Manfaat praktis
 1. Sebagai bahan penambah wawasan bagi siswa/i Kelas VII Al-Ghazali di SMP IT Bina Insan Tahun Ajaran 2019/2020 dalam membuat eksperimen pewarnaan batik dengan menggunakan bahan alami.
 2. Memberi sumbangan kepada dunia Industri ekonomi daerah lokal Sumatra Utara dalam pemanfaatan hasil bumi lokal sebagai bahan utama dalam pewarnaan batik.

